



Pembelajaran Akidah-Akhlak Dengan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta

Wafiq Azizah^{1*}, M. Ridwan Nur², Rita Puspita³, Abdullah⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Email: ^{1*}azizahw@gmail.com, ²stokstoksatu@gmail.com, ³ritapuspitasi731@gmail.com, ⁴abdullah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Degradasi moral peserta didik di era digital yang ditandai meningkatnya intoleransi, perundungan, krisis empati, serta melemahnya integritas sosial menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam praktik pendidikan nilai. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, orientasi yang masih dominan pada aspek kognitif dan normatif belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan dimensi afektif dan internalisasi nilai secara sistematis dalam desain kurikulum. Kesenjangan antara penguasaan konsep keagamaan dan manifestasi moral dalam kehidupan nyata menjadi problem epistemologis dan pedagogis yang memerlukan rekonstruksi. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis hermeneutik terhadap konsep *mahabbah* dalam tradisi intelektual Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, serta dikomparasikan dengan teori pendidikan humanistik modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki legitimasi teologis dan koherensi pedagogis dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemosisian cinta bukan sekadar sebagai nilai moral, melainkan sebagai prinsip epistemologis dan kurikuler yang menstrukturkan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan transformatif.

Kata Kunci : Akidah Akhlak, Kurikulum Berbasis Cinta, Mahabbah, Pendidikan Humanistik, Pendidikan Islam.

Abstract

The moral decline of students in the digital era, reflected in rising intolerance, bullying, diminished empathy, and weakened social integrity, indicates a fundamental problem in contemporary value education. In Akidah Akhlak instruction, learning practices remain predominantly cognitive and normative, while affective development and systematic value internalization are insufficiently integrated into curricular design. This gap between conceptual mastery of religious teachings and their moral enactment in lived experience represents an epistemological and pedagogical challenge requiring reconstruction. This study aims to formulate a conceptual framework for a Love-Based Curriculum as an alternative paradigm in Akidah Akhlak education. Employing a qualitative library-based approach, the study applies hermeneutic analysis to the concept of mahabbah within the Islamic intellectual tradition, particularly in the thought of Al-Ghazali, while comparatively engaging modern humanistic educational theory. The findings demonstrate that a Love-Based Curriculum possesses theological legitimacy and pedagogical coherence in integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions of learning. The novelty of this study lies in positioning love not merely as a moral value but as an epistemological and curricular principle that structures the aims, processes, and evaluation of Akidah Akhlak instruction in a systematic and transformative manner.

Keywords: Akidah Akhlak, Love-Based Curriculum, Mahabbah, Humanistic Education, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan karakter kemanusiaan peserta didik. Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kehidupan individu maupun kemajuan suatu bangsa, serta berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026) Namun, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan meningkatnya berbagai problem sosial di kalangan generasi muda, seperti intoleransi, perundungan, krisis empati, dan melemahnya sensitivitas sosial di tengah perkembangan era digital. Data



Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (KPAI, 2025). Penguatan pendidikan agama Islam menjadi suatu keniscayaan untuk membangun karakter anak bangsa yang sudah tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi (Ridhahani, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan penguatan dimensi etik dan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dalam banyak kasus, peserta didik mampu memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan masa depan perlu dibangun di atas prinsip human dignity, solidaritas, empati, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama pembelajaran abad ke-21 (Futures, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif, spiritual, dan relasional peserta didik secara lebih humanis dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran religius dan karakter moral peserta didik. Pembelajaran akhlak memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik, meskipun terdapat berbagai tantangan seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa (Fadillah et al., 2026). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan, hafalan normatif, dan capaian akademik, sementara dimensi afektif peserta didik belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Mustaghfiroh et al. (2025) menjelaskan bahwa pedagogi pendidikan agama Islam masih didominasi pendekatan normatif sehingga kurang mampu mengembangkan *affective literacy* peserta didik (Mustaghfiroh et al., 2025). Susilawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama belum sepenuhnya berhasil membangun empati sosial karena dominasi pendekatan instruksional (Susilawati et al., 2025). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dibangun melalui pengalaman moral dan relasi sosial yang bermakna, bukan sekadar penyampaian doktrin normatif (Amanda et al., 2025). Sementara itu, penelitian Basori et al. (2025), Hartanto (2025), serta Sunarya dan Sassi (2026) menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bagian dari upaya humanisasi pendidikan Islam di era digital. Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih lebih banyak membahas Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks umum pendidikan Islam dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak melalui integrasi konsep mahabbah Al-Ghazali dan teori pendidikan humanistik modern (Basori & Zainuri, 2025; Hartanto et al., 2025; Sunarya & Sassi, 2025). Dengan demikian, masih terdapat ruang konseptual untuk merekonstruksi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan yang lebih reflektif, humanis, dan kontekstual.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis, teoretis, dan yuridis Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menjelaskan bentuk implementasinya dalam konteks pendidikan madrasah. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa cinta tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan pedagogis yang membentuk orientasi dan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep elemen adab yang berperan sebagai jembatan antara akidah dan akhlak serta memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berkelanjutan (Abdullah, Fitriani, et al., 2026). Dalam konteks pendidikan madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh legitimasi kebijakan melalui paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan sebagaimana tercantum dalam kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian agama islam RI, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menawarkan formulasi konseptual mengenai pembelajaran Akidah Akhlak berbasis cinta sebagai alternatif penguatan pendidikan moral dan humanisasi pendidikan Islam di tengah tantangan pendidikan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual, filosofis, dan yuridis mengenai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Data penelitian diperoleh dari kitab klasik, artikel jurnal, buku ilmiah, laporan pendidikan internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema pendidikan moral, pedagogi humanistik, dan pendidikan Islam (Ebrahimi, 2021). Sumber primer penelitian meliputi pemikiran Al-Ghazali mengenai mahabbah, pendidikan akhlak, dan tazkiyat al-nafs, sedangkan sumber sekunder berasal dari teori pendidikan humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers, Paulo Freire, dan Nel Noddings, serta berbagai penelitian kontemporer mengenai Love-Based Curriculum. Analisis data dilakukan melalui pendekatan filosofis, hermeneutik, dan komparatif untuk menemukan keterkaitan konseptual antara epistemologi cinta dalam pendidikan Islam dan paradigma pendidikan humanistik modern.

Penelitian ini berargumen bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki legitimasi filosofis, relevansi pedagogis, dan dasar yuridis yang kuat dalam menjawab problem dehumanisasi pendidikan kontemporer. Integrasi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran memungkinkan pendidikan Akidah Akhlak bergerak melampaui transfer doktrin normatif menuju pembentukan kesadaran moral reflektif peserta didik. Sintesis antara pemikiran Al-Ghazali dan teori pendidikan humanistik menunjukkan bahwa pembelajaran moral akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami nilai melalui relasi yang dialogis, empatik, dan penuh penghargaan terhadap martabat manusia. semakin menuntut peran seorang pendidik yang berkualitas, yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu membangun relasi humanis dengan peserta didik (Abdullah, 2017). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat



diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam merevitalisasi pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih humanis, kontekstual, dan transformatif di tengah tantangan pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan moral, pedagogi humanistik, dan pembelajaran berbasis cinta. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual mengenai relevansi filosofis, teoretis, dan pedagogis Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Zed, 2004).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber primer meliputi karya-karya pemikiran Al-Ghazali yang membahas konsep *mahabbah*, pendidikan akhlak, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) (Ebrahimi, 2021), serta berbagai kebijakan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah (Kementerian agama islam RI, 2025). Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan pendidikan internasional, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas *Love-Based Curriculum*, *affective learning*, pendidikan berbasis empati, pendidikan karakter, dan humanisasi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, Paulo Freire, dan Nel Noddings sebagai landasan dalam memahami dimensi afektif dan relasional dalam proses pembelajaran (Moleong, n.d.; Sugiono, 2021).

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian yang berangkat dari fenomena krisis moral, menurunnya empati peserta didik, serta dominasi pembelajaran normatif dalam pendidikan Akidah Akhlak. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Proses penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, ERIC, Taylor & Francis, SpringerLink, dan berbagai jurnal pendidikan Islam maupun pendidikan umum yang terindeks nasional dan internasional. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, serta keterkaitannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan Akidah Akhlak, pedagogi humanistik, dan pendidikan moral.

Tahap ketiga adalah reduksi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, berbagai sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga konsistensi pembahasan. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti konsep *mahabbah* dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan humanistik, *affective learning*, pendidikan berbasis empati, landasan yuridis Kurikulum Berbasis Cinta, serta implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Tahap keempat adalah analisis data menggunakan pendekatan filosofis, hermeneutik, dan komparatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis konsep cinta dalam pendidikan Islam. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan konsep *mahabbah* dalam pemikiran Al-Ghazali serta mengontekstualisasikannya dengan tantangan pendidikan modern. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan titik temu konseptual antara filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan humanistik modern, khususnya yang berkaitan dengan empati, relasi pedagogis, dan pembelajaran afektif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan sintesis konseptual mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan formulasi konseptual yang dapat memperkuat pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses interpretasi kritis terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Data dianalisis dengan cara memahami keterkaitan konseptual antara pemikiran Al-Ghazali mengenai *mahabbah* dengan teori pendidikan humanistik modern serta kebijakan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan madrasah. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan relevansi filosofis, pedagogis, dan praktis Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Proses analisis tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh sintesis konseptual yang utuh mengenai pembelajaran Akidah Akhlak berbasis cinta sebagai pendekatan pendidikan yang humanis dan transformatif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis, Teoretis, dan Yuridis Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak lahir dari kebutuhan untuk merekonstruksi pendidikan Islam yang selama ini cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif menuju pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif. Berdasarkan hasil analisis pada *library research*, observasi, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan memahami materi keagamaan secara teoritis, namun belum sepenuhnya mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa pembelajaran agama sering kali masih didominasi pendekatan hafalan, penyampaian materi secara satu arah, serta penekanan pada capaian akademik dibandingkan penguatan kesadaran moral dan empati peserta didik. Kondisi tersebut tampak dari rendahnya sensitivitas sosial, kurangnya kepedulian antarpeserta didik, dan munculnya perilaku individualistik dalam lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian pedagogi pendidikan agama Islam masih cenderung normatif sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan *affective literacy* peserta didik (Mustaghfiroh et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis agama juga sering kali belum berhasil membangun empati sosial karena dominasi pendekatan instruksional dan minimnya relasi pedagogis yang humanis (Susilawati et al., 2025). Temuan tersebut turut diperkuat oleh penelitian tentang pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pendidikan moral akan lebih efektif apabila dibangun melalui pengalaman moral dan relasi sosial yang bermakna (W. Marvin et al., 2004). Secara normatif, pendidikan Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan karakter kemanusiaan peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik (Maya et al., 2026). Akan tetapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran masih lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif dan administratif pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mustaghfiroh et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pedagogi pendidikan agama Islam masih cenderung normatif sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan *affective literacy* peserta didik. Penelitian Susilawati et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama sering kali belum berhasil membangun empati sosial karena dominasi pendekatan instruksional dan minimnya relasi pedagogis yang humanis.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai paradigma alternatif yang berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta diposisikan sebagai ruh pendidikan madrasah yang bertujuan membangun pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Implementasi kebijakan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 serta Panduan Pembelajaran dan Asesmen Madrasah Tahun 2025 yang menekankan pentingnya penguatan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air dalam seluruh proses pendidikan madrasah.

Secara filosofis, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai *mahabbah*. Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan konsep *flourishing* dalam pendidikan moral yang menempatkan pembentukan karakter dan kebajikan sebagai tujuan utama pendidikan (Han, 2015). Dalam perspektif Al-Ghazali, cinta tidak dipahami semata sebagai emosi, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mampu mengarahkan manusia menuju pembentukan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan (Al-Ghazali, 1993). Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter moral peserta didik melalui relasi pendidikan yang penuh kasih sayang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang sedang menghadapi krisis empati dan dehumanisasi pembelajaran (Prus, 2019).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara konsep *mahabbah* dalam pendidikan Islam dengan teori pendidikan humanistik modern. Carl Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui hubungan yang empatik dan dialogis (Rogers, 1969), sedangkan Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang membebaskan manusia dari praktik pendidikan yang menindas. Nel Noddings melalui teori *ethics of care* menjelaskan bahwa relasi kepedulian menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan moral (Noddings, 2012). Selain itu, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kualitas kemanusiaan dan tanggung jawab moral peserta didik (Biesta, 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai teori tersebut memiliki titik temu dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya dalam membangun pembelajaran yang menghargai martabat manusia, mengembangkan empati, dan memperkuat hubungan interpersonal dalam proses pendidikan.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif dan doktrinal semata, tetapi memerlukan pengalaman nilai yang dialami secara langsung oleh peserta didik melalui



relasi pedagogis yang humanis (Munif, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak ketika guru menggunakan pendekatan dialogis, keteladanan, refleksi pengalaman, dan pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional peserta didik (Colliander et al., 2023). Metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik (Abdullah et al., 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai akan lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya mendengar nilai, tetapi juga mengalami dan merasakan nilai tersebut dalam interaksi pendidikan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai fondasi humanisasi pendidikan di era digital dan penguatan pendidikan humanistik di madrasah (Hartanto et al., 2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dipandang mampu membangun lingkungan pembelajaran yang lebih humanis dan religius (Basori & Zainuri, 2025). Pendekatan berbasis cinta bahkan menjadi bagian penting dalam revitalisasi humanisme pendidikan Islam (Sunarya & Sassi, 2025). Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus memfokuskan pembahasan pada pembelajaran Akidah Akhlak serta mengintegrasikan konsep mahabbah Al-Ghazali dengan teori pendidikan humanistik modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis dan pedagogis dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya Kurikulum Berbasis Cinta merupakan refleksi dari perubahan sosial dan tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Krisis moral, menurunnya empati sosial, serta berkembangnya budaya individualistik dalam era digital menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis dan kontekstual. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya relevan bagi pendidikan madrasah, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter secara lebih luas.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam memperkuat pendidikan moral di masa depan. Jika pembelajaran Akidah Akhlak terus dikembangkan melalui pendekatan yang dialogis, empatik, dan berbasis kasih sayang, maka pendidikan Islam tidak hanya mampu menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Keberhasilan internalisasi nilai moral juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti efikasi diri, yang terbukti memiliki hubungan kuat dengan konsistensi dan ketekunan peserta didik dalam mencapai target belajar (Ariyani et al., 2025). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipandang sebagai salah satu best practice dalam membangun pendidikan Islam yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya pedagogis untuk menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan kemanusiaan peserta didik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, termasuk melakukan tindakan preventif dan represif, sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan humanis (Iqbal et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, kebijakan pendidikan, dan kajian pendidikan Islam kontemporer, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui penguatan relasi pedagogis yang humanis, pembelajaran reflektif, keteladanan guru, serta pengintegrasian nilai cinta dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan etik, dan fasilitator yang membangun hubungan pedagogis yang dialogis dan penuh empati dengan peserta didik (Kementerian agama islam RI, 2025; Maulidi et al., 2025).

Kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, guru membangun komunikasi yang humanis dan penuh penghargaan kepada peserta didik sebagai bagian dari penciptaan iklim pembelajaran yang aman dan inklusif. Kedua, materi Akidah Akhlak dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi mampu dipahami secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Ketiga, pembelajaran memberikan ruang dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman sehingga peserta didik dapat mengembangkan kesadaran moral dan sensitivitas sosial secara lebih mendalam. Keempat, nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama diintegrasikan melalui keteladanan guru dan budaya pembelajaran yang humanis.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian doktrin normatif, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran moral, penguatan empati sosial, dan pengalaman spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui hafalan dan penekanan aspek kognitif semata, tetapi memerlukan pengalaman nilai yang dialami secara langsung melalui relasi pedagogis yang penuh penghargaan dan kasih sayang. Oleh karena itu, guru



memiliki posisi strategis sebagai murabbi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang reflektif dan humanis.

Secara filosofis, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep mahabbah dalam pemikiran Al-Ghazali. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak melalui penyucian jiwa, keteladanan, dan pembinaan moral yang dilakukan secara bertahap (Al-Ghazali, 1993). Relasi antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan kekuatan pedagogis yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara lebih autentik. Pemikiran ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung mekanis, formalistik, dan berorientasi pada capaian akademik semata (Ebrahimi, 2021).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik modern. Carl Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui relasi empatik, penghargaan terhadap pengalaman individu, dan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi peserta didik (Rogers, 1969). Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang harus mampu membangun dialog dan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Sementara itu, Nel Noddings melalui konsep *ethics of care* menegaskan bahwa relasi kepedulian merupakan fondasi utama dalam pendidikan moral (Noddings, 2012). Berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran moral akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami nilai melalui dialog, pengalaman emosional, dan relasi sosial yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan berbasis cinta memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara konseptual, tetapi juga merefleksikannya dalam perilaku sosial sehari-hari.

Selain itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat dilakukan melalui penguatan budaya madrasah yang lebih empatik dan inklusif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai kasih sayang, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Berkowitz et al., 2026). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berlangsung dalam proses intrakurikuler, tetapi juga perlu terintegrasi dalam budaya sekolah, aktivitas sosial keagamaan, pola interaksi antarwarga madrasah, serta kebiasaan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Akidah Akhlak berbasis cinta memiliki potensi untuk membangun keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara lebih utuh.

Secara lebih luas, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta merupakan bagian dari upaya humanisasi pendidikan Islam di tengah tantangan era digital dan perubahan sosial kontemporer. Dominasi pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik dan administratif berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam empati, sensitivitas sosial, dan kesadaran moral. Dalam situasi tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter kemanusiaan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartanto (2025), Basori et al. (2025), serta Sunarya dan Sassi (2025) yang menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan Islam yang lebih humanis dan transformatif (Basori & Zainuri, 2025; Hartanto et al., 2025; Sunarya & Sassi, 2025).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa masih terdapat dominasi budaya pembelajaran yang berorientasi pada capaian akademik, keterbatasan pemahaman guru mengenai pedagogi humanistik, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai cinta dalam praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru mengenai pembelajaran humanistik dan pendidikan berbasis empati, pengembangan budaya madrasah yang lebih inklusif dan reflektif, serta pengintegrasian nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran, asesmen, dan kebijakan pendidikan secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kesadaran sosial peserta didik di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan paradigma pendidikan Islam yang berupaya merekonstruksi pembelajaran agama dari pendekatan normatif dan kognitif menuju pembelajaran yang humanis, reflektif, dialogis, dan transformatif. Implementasinya dilakukan melalui pengintegrasian dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial melalui relasi pedagogis yang empatik, keteladanan guru, komunikasi humanis, pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya madrasah yang inklusif dan penuh kasih sayang. Secara filosofis, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan konsep mahabbah Al-Ghazali, sedangkan secara teoretis sejalan dengan pendidikan humanistik Carl Rogers, Paulo Freire, dan Nel Noddings. Kurikulum Berbasis Cinta dinilai relevan dalam menghadapi krisis moral, individualisme digital, dan rendahnya empati sosial peserta didik. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris untuk menguji efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam



berbagai konteks pendidikan Islam. Kajian lanjutan juga diperlukan untuk menilai pengaruhnya terhadap karakter, kesejahteraan psikologis, dan kepedulian sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak madrasah, guru Akidah Akhlak, serta seluruh informan yang telah memberikan data, informasi, dan pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan literatur, dokumen akademik, serta dukungan moral dan intelektual sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 309–332. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.776>
- Abdullah, A., Fitriazal, F., May, S., Siti, N., & Azmi Abdul, A. (2026). Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D, E, dan F. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 3(5), 3111–3127.
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Al-Ghazali, I. (1993). *The-Revival-of-the-Religious-Sciences-Ihyā'-'ulūm-al-dīn-Volume-IV* (p. 219).
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmmb.v3i9.3376>
- Ariyani, N., Ajahari, A., & Abdullah, A. (2025). Self-efficacy as a predictor of students'qur'anic memorization achievement through the sima'an and talaqqi methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–249. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I2.13520>
- Basori, R., & Zainuri, A. (2025). Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES*, 9(5), 3731–3743. <https://doi.org/DOI:10.31258/jes.9.5.p.3731-3743>
- Berkowitz, R., Azada-Palacios, R., Ajani, O. A., & Govender, S. (2026). Revising Pre-Service Teacher Education for Diversity, Equity, and Inclusion: Multicultural Curriculum Challenges and Prospects in South Africa. *Journal of Philosophy of Education*, 61(3), 564–576. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12577>
- Biesta, G. (2015). What is Education For? On Good Education, Teacher Judgement, and Educational Professionalism First. *European Journal of EDUCATION RESEARCH, DEVELOPMENT AND POLICY*, 61(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejed.12109>
- Colliander, H., Zvereva, E., Shatunova, O. V., Bozhkova, G. N., Tarman, B., & Shastina, E. M. (2023). Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Educational Philosophy and Thury*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.18778/1733-8077.15.1.01>
- Ebrahimi, M. (2021). *Al-Ghazali 's Ma 'rifah and Mahabbah 's Relations Al- Ghazali 's Ma 'rifah and Mahabbah 's Relations*. 20(May 2022), 65–76.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Futures, O. U. R. (2022). *Reimagening a new social our futures contract for together education*.
- Han, H. (2015). Purpose as a moral virtue for flourishing. *Journal of Moral Educatio Taylor & Francis Online*, 291–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1040383>
- Hartanto, S., Maarif, S., & Kendal-Ngawi. (2025). Love-Based Curriculum as the Foundation for Humanizing



- Education in the Digital Era. *Global Education Journal (GEJ)*, 3(3). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59525/gej.1355>
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Ycpedumenu: Jayapangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Kementerian agama islam RI. (2025). *PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA* (Vol. 6077, pp. 306–312).
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Indonesia*. 1–7.
- Maulidi, A., Alanshori, M. Z., Hidayati, Z., Khurin Maknin, N. A., Rahmah, W., Zuhri, A. M., & Zaini, A. (2025). Techno-Humanistic Learning: A New Paradigm for Human-Centered Digital Pedagogy on Islamic Education. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 831–852. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498>
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/67>
- Moleong, L. . (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja karya.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Mustaghfiroh, A., Manshur, U., & Mubaroq, M. S. (2025). Islamic Religious Pedagogy and Affective Literacy: Constructing Socio-Emotional Education Frameworks. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(2), 153–167.
- Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. *Oxford Review of Education*, 38(6), 771–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>
- Prus, R. (2019). Redefining the sociological paradigm: Emile durkheim and the scientific study of morality. *Qualitative Sociology Review*, 15(1), 6–34. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.15.1.01>
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become* (L. A. Sullivan (ed.); Sheryl Gli). Company.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B (3r ed)*. Alfabeta.
- Sunarya, E., & Sassi, K. (2025). Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education. *GIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/DOI:10.37567/ijgie.v7i1.4323>
- Susilawati, H., Sugiharto, D. Y. P., Sunawan, S., & Mugiarto, H. (2025). Empathy-Based Character Education in Religious Education Contexts: A Systematic Review of the Literature. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 850–860. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8026>
- W., M., & B., & C., M. (2004). Research-Based Character Education. *Sage Journal*, 591(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Rahmatika). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.